

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
 Volume 3, Nomor 12, January 2026, P. 341-344
 E-ISSN: 2986-6340
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18127610>

Esensi Tuhan dan Manusia dalam Berkehendak dan Berbuat: Otoritas *Kun Fayakun* dan *Sunnatullah*

The Essence of God and Human Beings in Will and Action: The Authority of Kun Fayakun and Sunnatullah

Jabal Rahmah, Andi Aderus, Indo Santalia

UIN Alauddin Makassar

Email : jabaljagona82@gmail.com, andiademrus@uin-alauddin.ac.id, indosantalia@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Perdebatan mengenai relasi antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia merupakan tema klasik dalam pemikiran Islam yang terus relevan hingga saat ini. Di satu sisi, Islam menegaskan kemutlakan kehendak Allah yang tercermin dalam konsep *kun fayakun* sebagai simbol otoritas ilahi. Di sisi lain, Al-Qur'an juga menegaskan tanggung jawab manusia atas perbuatan dan usahanya melalui prinsip ikhtiar dan *sunnatullah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis esensi kehendak Tuhan dan posisi kebebasan manusia dalam perspektif pemikiran Islam, serta menempatkan *sunnatullah* sebagai kerangka yang menjembatani keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui analisis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder dalam kajian teologi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa kehendak Tuhan bersifat mutlak dan tidak terbatas, sementara manusia memiliki kebebasan yang bersifat terbatas dan bertanggung jawab. *Sunnatullah* berfungsi sebagai hukum ilahi yang memungkinkan manusia berusaha secara rasional tanpa menafikan supremasi kehendak Tuhan. Dengan demikian, relasi antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia bersifat komplementer, di mana ikhtiar manusia dan ketentuan ilahi saling melengkapi dalam membangun kehidupan yang etis dan bermakna.

Kata kunci: kehendak Tuhan, *kun fayakun*, ikhtiar manusia, *sunnatullah*, pemikiran Islam.

Abstract

The debate concerning the relationship between divine will and human freedom is a classic theme in Islamic thought that remains relevant to this day. On the one hand, Islam affirms the absoluteness of God's will, as reflected in the concept of kun fayakun as a symbol of divine authority. On the other hand, the Qur'an also emphasizes human responsibility for actions and efforts through the principles of ikhtiar (human endeavor) and sunnatullah (divine laws). This study aims to critically examine the essence of God's will and the position of human freedom from the perspective of Islamic thought, while positioning sunnatullah as a framework that bridges the two. This research employs a qualitative approach with a library research design, analyzing primary and secondary sources in the field of Islamic theology. The findings indicate that God's will is absolute and unlimited, whereas human beings possess a limited yet accountable freedom. Sunnatullah functions as a divine law that enables humans to strive rationally without negating the supremacy of God's will. Thus, the relationship between divine will and human freedom is complementary, in which human endeavor and divine decree mutually reinforce one another in shaping an ethical and meaningful life.

Keywords: divine will, *kun fayakun*, human endeavor, *sunnatullah*, Islamic thought.

Article Info

Received date: 19 December 2025

Revised date: 22 December 2025

Accepted date: 05 January 2026

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai relasi antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia merupakan salah satu tema paling klasik sekaligus paling problematis dalam diskursus pemikiran Islam. Sejak periode awal teologi Islam, persoalan ini telah memunculkan perdebatan panjang yang melibatkan dimensi akidah, etika, dan tanggung jawab moral manusia (Nasution, 2010). Di satu sisi, Islam menegaskan bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan memiliki kehendak mutlak atas seluruh realitas. Di sisi lain, manusia dipandang sebagai makhluk yang diberi akal, kehendak, serta tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.

Konsep *kun fayakun* dalam Al-Qur'an sering dipahami sebagai simbol otoritas absolut Allah dalam mencipta, mengatur, dan mengakhiri segala sesuatu. Firman Allah dalam QS. Yasin ayat 82 menegaskan bahwa kehendak-Nya tidak bergantung pada sebab-sebab alamiah maupun logika manusia. Pemahaman ini menguatkan keyakinan tentang kemutlakan kehendak Tuhan sebagaimana ditegaskan dalam teologi Asy'ariyah (Al-Asy'ari, 2005).

Di sisi lain, Al-Qur'an juga memberikan penegasan mengenai peran aktif manusia dalam menentukan kehidupannya. Prinsip bahwa manusia hanya memperoleh apa yang diusahakannya menunjukkan adanya tanggung jawab personal dan kausalitas moral (Al-Ghazali, 2004). Prinsip ini dalam tradisi pemikiran Islam dikenal sebagai *sunnatullah*, yaitu hukum-hukum Allah yang bersifat tetap dan konsisten.

Ketegangan antara kehendak mutlak Allah dan kebebasan manusia inilah yang kemudian melahirkan berbagai aliran teologis dalam sejarah Islam, seperti Jabariyah yang menekankan determinisme ilahi, Qadariyah yang mengedepankan kebebasan manusia secara luas, serta posisi moderat Ahlus Sunnah yang mencoba mendudukan manusia sebagai subjek yang berikhtiar namun tetap berada dalam ketentuan Allah. Perdebatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam cara umat Islam memahami makna usaha, tanggung jawab moral, serta konsep tawakkal dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis esensi Tuhan dalam berkehendak dan berbuat, esensi manusia dalam berkehendak dan beramal, serta posisi *sunnatullah* dalam menjembatani relasi antara otoritas *kun fayakun* dan kebebasan manusia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan proporsional mengenai dialektika kehendak Tuhan dan ikhtiar manusia dalam perspektif pemikiran Islam.

KAJIAN TEORITIS

1. Kehendak Tuhan dalam Perspektif Teologi Islam

Kehendak Tuhan menempati posisi sentral dalam teologi Islam karena berkaitan langsung dengan konsep kekuasaan dan penciptaan. Al-Asy'ari menegaskan bahwa segala peristiwa berada dalam cakupan kehendak dan kekuasaan Allah, sehingga tidak ada satu pun kejadian yang terjadi di luar otoritas-Nya (Al-Asy'ari, 2005). Konsep *kun fayakun* dalam konteks ini dipahami sebagai simbol kemahakuasaan Tuhan yang tidak bergantung pada mekanisme sebab-akibat.

Konsep *kun fayakun* sering digunakan untuk menjelaskan kemutlakan kehendak tersebut. Para mufasir dan teolog memahami konsep ini bukan semata-mata sebagai ungkapan verbal, tetapi sebagai simbol kekuasaan Tuhan yang melampaui mekanisme sebab-akibat. Dengan demikian, kehendak Tuhan tidak bergantung pada proses, melainkan proseslah yang tunduk pada kehendak Tuhan. Pandangan ini menegaskan posisi Allah sebagai subjek absolut dalam realitas kosmik dan historis.

2. Manusia dan Ruang Ikhtiar

Di sisi lain, Al-Maturidi menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan nyata untuk berkehendak dan berbuat, meskipun kemampuan tersebut diciptakan oleh Allah (Al-Maturidi, 2003). Pandangan ini memberikan dasar teologis bagi tanggung jawab moral manusia tanpa menafikan kehendak Tuhan.

Al-Ghazali memposisikan ikhtiar sebagai kewajiban etis manusia. Menurutnya, menjadikan takdir sebagai alasan untuk meninggalkan usaha bertentangan dengan tujuan syariat dan akal sehat (Al-Ghazali, 2004). Oleh karena itu, kebebasan manusia dipahami sebagai kebebasan yang terbatas namun bermakna.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa kebebasan manusia dalam Islam tidak bersifat absolut, melainkan kebebasan yang bersyarat. Manusia bebas memilih dan berusaha, tetapi tidak bebas menentukan hasil akhir dari perbuatannya secara mutlak.

3. Sunnatullah sebagai Kerangka Kausalitas

Konsep *sunnatullah* kemudian berfungsi sebagai jembatan antara kehendak mutlak Tuhan dan usaha manusia. Ibn Khaldun memandang hukum sebab-akibat sebagai bagian dari ketetapan ilahi yang memungkinkan manusia membangun kehidupan dan peradaban secara rasional (Ibn Khaldun, 2006). Melalui *sunnatullah*, Allah menghendaki agar manusia menjalani kehidupan melalui proses, usaha, dan tanggung jawab. Prinsip ini menegaskan bahwa kehendak Tuhan tidak selalu hadir dalam bentuk intervensi langsung, tetapi sering kali bekerja melalui mekanisme hukum alam dan sosial yang dapat dipelajari. Dengan demikian, usaha manusia menjadi bermakna dan bernilai secara teologis.

4. Dialektika Kehendak Tuhan dan Kebebasan Manusia

Perdebatan tentang relasi kehendak Tuhan dan kebebasan manusia melahirkan berbagai aliran teologis. Jabariyah menekankan dominasi kehendak Tuhan hingga mengurangi peran manusia sebagai subjek moral, sedangkan Qadariyah menempatkan manusia sebagai penentu utama tindakannya. Kedua posisi ini dipandang ekstrem karena cenderung mengabaikan salah satu dimensi penting dalam ajaran Islam.

Ahlus Sunnah mengambil posisi moderat dengan memadukan prinsip ikhtiar dan ketentuan ilahi. Manusia dipandang sebagai pelaku yang berusaha sesuai *sunnatullah*, sementara Allah tetap menjadi penentu akhir dari setiap peristiwa. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan dilema teologis, tetapi juga memberikan landasan etis bagi sikap kerja keras, tanggung jawab, dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis pemikiran dan konsep teologis, bukan pada pengukuran empiris. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam gagasan para tokoh pemikiran Islam terkait kehendak Tuhan, kebebasan manusia, serta konsep *kun fayakun* dan *sunnatullah*.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an serta karya-karya teolog Muslim seperti Al-Asy'ari, Al-Maturidi, dan Al-Ghazali yang membahas relasi antara kehendak Tuhan dan perbuatan manusia. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan kajian akademik kontemporer yang relevan dengan tema pemikiran Islam dan filsafat teologi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca secara kritis, dan mengklasifikasi gagasan-gagasan utama dari sumber yang digunakan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan reflektif. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep dan pandangan tokoh secara sistematis, sedangkan analisis reflektif digunakan untuk melihat relevansi dan sintesis pemikiran tersebut dalam konteks kehidupan manusia.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang seimbang mengenai kehendak mutlak Tuhan dan ruang ikhtiar manusia, serta menegaskan peran *sunnatullah* sebagai kerangka yang mempertemukan keduanya secara harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Otoritas Kehendak Tuhan dan Makna *Kun Fayakun*

Hasil kajian menunjukkan bahwa *kun fayakun* merepresentasikan otoritas absolut Allah dalam mencipta dan mengatur realitas. Dalam teologi Asy'ariyah, seluruh peristiwa berada dalam cakupan kehendak Allah tanpa menghilangkan keteraturan ciptaan (Al-Asy'ari, 2005). Namun, kemutlakan kehendak Tuhan ini tidak meniadakan peran manusia sebagai subjek moral.

Namun demikian, pemahaman ini tidak serta-merta meniadakan peran manusia. Kehendak mutlak Tuhan dipahami sebagai fondasi ontologis realitas, bukan sebagai penafian total terhadap dinamika kehidupan manusia. Oleh karena itu, *kun fayakun* harus dibaca dalam kerangka teologis yang lebih luas dan proporsional.

Ikhtiar Manusia dalam Batas Ketentuan Ilahi

Manusia diposisikan sebagai makhluk yang memiliki ruang ikhtiar yang nyata namun terbatas. Al-Maturidi menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya, meskipun kehendak dan kemampuannya bersumber dari Allah (Al-Maturidi, 2003). Pandangan ini diperkuat oleh Al-Ghazali yang menegaskan bahwa ikhtiar merupakan kewajiban etis, sementara hasil akhir tetap berada dalam ketentuan Allah (Al-Ghazali, 2004).

Al-Ghazali menempatkan ikhtiar sebagai kewajiban etis yang tidak dapat ditinggalkan dengan alasan takdir. Manusia dituntut untuk berusaha secara maksimal, sementara hasil dari usaha tersebut berada di luar kendali manusia. Dengan demikian, kebebasan manusia dalam Islam bersifat terbatas dan bersyarat, namun tetap bermakna secara moral dan spiritual.

Sunnatullah sebagai Titik Temu Kehendak Tuhan dan Usaha Manusia

Konsep *sunnatullah* menjadi titik temu antara kehendak Tuhan dan usaha manusia. Melalui hukum-hukum yang tetap dan konsisten, Allah menghendaki manusia menjalani kehidupan melalui proses dan tanggung jawab (Ibn Khaldun, 2006). Dengan demikian, ikhtiar dan tawakkal dipahami sebagai dua prinsip yang saling melengkapi.

Melalui *sunnatullah*, kehendak Tuhan tidak selalu hadir dalam bentuk intervensi langsung, tetapi bekerja melalui proses dan hukum yang dapat dipelajari. Oleh karena itu, usaha manusia tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan, melainkan merupakan bagian dari sistem ilahi yang telah ditetapkan. Dialektika ini menunjukkan bahwa ikhtiar dan tawakkal bukan dua konsep yang saling meniadakan, melainkan saling melengkapi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa kehendak Tuhan dalam Islam bersifat mutlak dan tercermin dalam konsep *kun fayakun* sebagai simbol otoritas ilahi. Manusia, di sisi lain, memiliki kebebasan terbatas untuk berkehendak dan berbuat, serta bertanggung jawab atas tindakannya. *Sunnatullah* berperan sebagai kerangka hukum ilahi yang memungkinkan manusia berusaha secara rasional dan bermakna. Relasi antara kehendak Tuhan dan ikhtiar manusia bersifat komplementer, di mana manusia diwajibkan berusaha, sementara hasil akhir tetap berada dalam ketentuan Allah.

REFERENSI

- Al-Asy'ari, A. H. (2005). *Al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (2004). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Jilid 1). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Maturidi, A. M. (2003). *Kitab al-Tauhid*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Khaldun. (2006). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Nasution, H. (2010). *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, dan Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Rahman, F. (1979). *Islam*. Chicago: University of Chicago Press.
- Watt, W. M. (1985). *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.